

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2014) Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh secara alamiah atau melalui proses pendidikan (Lintang et al., 2015). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pula pengetahuannya (Hestieyonini et al., 2013).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya suatu perilaku. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjelaskan, dan menganalisis suatu keadaan (Dewanti, 2012). Menurut Notoatmodjo, (2014) Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkatan diantaranya :

- 1) Tahu (*Know*), merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, misalnya mengingat atau mengingat kembali suatu objek atau rangsangan tertentu. Contohnya, mengingat kembali fungsi gigi selain untuk mengunyah adalah untuk bicara dan estetika.
- 2) Memahami (*Comprehension*), merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara objek yang diketahui. Contohnya, mampu menjelaskan pentingnya menggosok gigi setiap hari.
- 3) Aplikasi (*Application*), merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Contohnya, memilih sikat gigi yang benar untuk menggosok gigi.
- 4) Analisis (*Analysis*), merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut. Contohnya, mampu membedakan, mengelompokkan, memisahkan tindakan yang baik, makanan yang dapat merusak gigi dsb.
- 5) Sintesis (*Synthesis*), merupakan kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk tertentu yang baru. Contohnya : individu mampu menggabungkan diet makanan yang sehat untuk gigi, menggosok gigi yang tepat waktu, serta mengambil tindakan yang tepat bila ada kelainan gigi, untuk usaha mencegah penyakit gigi.

6) Evaluasi (*Evaluation*), merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Contohnya, melihat perbedaan antara individu yang rajin menggosok gigi dengan yang tidak (Budiharto, 2013).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Pendidikan, berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang untuk pengembangan orang lain yang mengarahkan pada cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk melakukan dan memenuhi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang dalam gaya hidup mereka, terutama dalam memotivasi sikap berperan dalam pembangunan secara umum. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi (Fauzi, 2020).

b) Pekerjaan, merupakan yang harus dilakukan terutama untuk membantu kehidupannya dan kehidupan keluarga. Secara umum, bekerja merupakan kegiatan yang mengambil banyak waktu. Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman pekerjaan dan lingkungan pekerjaan (Fauzi, 2020).

c) Umur/ Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur,

tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Fauzi, 2020).

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut (Fauzi, 2020).

b) Sosial budaya, sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dari menerima informasi (Fauzi, 2020).

d. Pengetahuan Tentang Kebersihan gigi dan Mulut

Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan yang dapat dilakukan perorangan dalam masyarakat :

1) Pelaksanaan hygiene mulut yang memadai

Perawatan kebersihan gigi dan mulut terdiri dari menyikat gigi tepat dan flossing setiap hari. Menyikat gigi dan flossing adalah cara yang dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak dan mencegah pembentukan plak pada permukaan gigi. Plak sebagian

besar terdiri dari bakteri. Karena jumlah peningkatan plak bakteri, gigi lebih rentan terhadap karies ketika karbohidrat dalam makanan yang tersisa pada gigi setelah setiap makan atau makanan ringan (Hongini, 2017).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyikat gigi antara lain : (a) teknik menyikat gigi harus sederhana, tepat, efisien, dan dapat membersihkan semua gigi dan gusi terutama daerah saku gigi interdental, (b) cara menggosok gigi harus sistemik supaya tidak ada lagi gigi yang terlampaui, dimulai dari posterior sisi lainnya, (c) lamanya menyikat gigi dianjurkan umumnya 2 menit dan (d) supaya menyikat gigi lebih baik, dapat digunakan disclosing solution sebelum dan sesudah menyikat gigi (Haryani, 2015).

2) Kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tepat

Berikut adalah beberapa sumber makanan yang menyehatkan gigi dan mulut:

a) Buah dan sayur yang berserat tinggi

Makanan yang berserat merangsang kelenjar ludah diproduksi lebih banyak yang bisa menetralkan keasaman dalam mulut dan mencegah gigi berlubang.

b) Air

Air membantu membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang menempel. Selain itu, banyak mengkonsumsi air putih juga

bisa menjaga produksi saliva, atau air ludah, sehingga kebersihan didalam mulut akan selalu terjaga.

c) Produk susu

Susu mengandung kalsium dan fosfat yang dibutuhkan oleh gigi. Susu mengandung vitamin D yang membantu tubuh untuk memanfaatkan asupan kalsium dengan optimal. Salah satu produk susu adalah keju. Keju yang dimakan setelah makan-makanan yang mengandung karbohidrat dapat membentuk senyawa yang bersifat basa, sehingga dapat menghentikan terjadinya suasana asam yang dapat menyebabkan proses penghancuran email sebagai proses awal karies gigi. Keju merupakan makanan yang berkalori tinggi dan baik untuk pertumbuhan anak, karena bersifat non kariogenik dan aktif memberikan perlindungan terhadap karies (Putri, 2011).

d) Xylitol

Xylitol adalah pemanis alami yang bersifat antibakteri. Pemanis ini bekerja dengan menghambat pertumbuhan bakteri penyebab gigi berlubang, dan mencegah agar koloni jahat tidak menempel pada gigi.

e) Teh

Teh yang mengandung fluor dapat mencegah karies gigi. Selain fluor, didalam teh juga terdapat zat polifenol yang menghambat pembentukan karies.

f) Kacang

Kacang mengandung vitamin dan mineral yang dapat menjaga kesehatan gigi. Diantaranya kacang tanah (*calcium* dan vitamin D), almond (kaya kalsium), mete (merangsang produksi saliva dan membersihkan gigi), walnut (serat, asam folat, zat besi, *thiamine*, magnesium, *niacin*, vitamin E, vitamin B6, potassium, dan *zinc*).

g) Sumber-sumber vitamin dan mineral

Banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin C juga akan membantu menjaga kesehatan gusi, yaitu dengan cara memperkuat pembuluh darah jaringan ikat gusi, yang akan menahan gigi dirahang sehingga tidak mudah tanggal. Asam folat dibutuhkan dalam jumlah yang cukup besar untuk menjaga kesehatan gusi dan seluruh jaringan didalam mulut.

Vitamin B dapat ditemukan dalam sayuran hijau dan ragi.

3) Menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan gigi dan mulut

Pada umumnya sejak dini seorang diberi pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Jika semakin dini tahu, maka pertumbuhan dan perkembangan gigi akan menjadi lebih baik. Berikut adalah beberapa macam kebiasaan buruk:

a) Pola makan

Makanan cemilan yang tinggi karbohidrat ataupun gula merupakan kontributor terbesar penghasil plak yang menempel pada gigi, sehingga menyebabkan kerusakan pada gigi dan peradangan pada gusi. Penyebab karies adalah bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Lactobacilli*. Bakteri ini yang mengubah glukosa dan karbohidrat pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi (Pratiwi, 2009).

b) Menghisap jari tangan

Kebiasaan menghisap jari tangan akan menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap pertumbuhan gigi, kebiasaan menghisap ibu jari yang berlangsung lama, maka akan terjadi *maloklusi* yang parah yang mempengaruhi rahang atas dan bawah serta fungsi otot-otot pun berubah (Sariningsih, 2014).

c) Banyak minum soda

Soda berkarbonasi, baik soda diet maupun soda biasa, mengandung asam fosfat, yaitu dapat mengikis gigi selama periode waktu tertentu.

d) Menyikat gigi terlalu keras

Menyikat gigi terlalu keras bisa menyebabkan kerusakan gigi yaitu hilangnya lapisan enamel dan resorpsi gingiva.

e) Merokok

Merokok tidak baik untuk kesehatan tubuh. Selain itu, rokok juga dapat menyebabkan pewarnaan pada permukaan gigi (*stain*). Stain adalah bercak-bercak pada gigi yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Stain melekat pada gigi dan tidak dapat dibersihkan dengan sikat gigi.

4) Menggunakan fluor sesuai dengan yang dianjurkan

Fluoride memberikan pengaruh anti karies melalui tiga mekanisme yang berbeda. Mekanisme yang pertama, yaitu keberadaan ion fluoride dapat meningkatkan terjadinya *fluorapatite* pada struktur gigi dari ion kalsium dan ion fosfat yang ada pada saliva. Mekanisme yang kedua, yaitu lesi karies baru yang tidak mengalami kavitas diremineralisasi melalui proses yang sama. Mekanisme yang ketiga, yaitu *fluoride* telah memiliki aktifitas anti mikroba (Putri, 2011).

Dalam upaya pencegahan karies melalui fluor, pemberiannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu : a) melalui air PAM, b) mengkonsumsi tablet fluor, c) obat tetes fluor, d) topikal aplikasi.

5) Pemeriksaan diri sendiri dan mencari pengobatan yang tepat

Tujuan utama pergi kedokter gigi setiap 6 bulan sekali adalah sebagai tindakan pencegahan. Mencegah kerusakan gigi, penyakit gusi, dan kelainan-kelainan lain yang beresiko bagi kesehatan gigi

dan mulut. Walaupun selalu rajin menjaga kesehatan rongga mulut, kunjungan rutin kedokter gigi merupakan suatu keharusan supaya bisa mengetahui masalah-masalah didalam rongga mulut yang tidak terlihat, misalnya masalah peradangan jaringan periodontal. Tidak semua orang dijadwalkan untuk rutin kedokter gigi setiap 6 bulan sekali. Adapula yang harus datang lebih sering, atau bahkan hanya sekali dalam setahun. Orang-orang resiko gigi berlubang atau penyakit gusinya sangat kecil, biasanya kunjungan sekali dalam setahun sudah cukup (Rahmadhan, 2010).

Tahap awal gigi berlubang biasanya tidak memperlihatkan gejala apapun. Diperlukan pemeriksaan dokter gigi atau mungkin pemeriksaan radiologis untuk mengetahuinya. Jika gigi mulai terasa linu ketika mengunyah, atau ketika makan dan minum panas, dingin, manis atau asam, segera hubungi dokter gigi untuk dilakukan pemeriksaan gigi (Rahmadhan, 2010).

6) Mematuhi nasihat-nasihat dari tenaga profesional

Mematuhi nasehat atau saran yang diberikan oleh tenaga kesehatan penting untuk dilaksanakan sebab tujuan dari pemberian nasehat itu sendiri adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Haryani, 2015).

a) Pembersihan gigi merupakan pencegahan pertama yang dilakukan secara mandiri dan teratur. Menyikat gigi 2 kali

sehari yaitu pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur dan penggunaan benang gigi yang dapat dilakukan 1-2 kali sehari.

- b) Mengonsumsi makanan yang berserat dan mengandung air seperti buah dan sayur
- c) Hindari makanan yang manis dan lengket. Makan makanan manis dan lengket sebaiknya dimakan saat makan biasa bukan waktu ngemil.
- d) Periksa kedokter gigi setiap 6 bulan sekali (Pratiwi, 2009).

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan ini dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada responden dengan mewawancarai atau memberi kuesioner tentang isi materi yang ingin diukur sebagai bukti atau jawaban secara lisan maupun tertulis. Bukti atau jawaban dari responden ini merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan dalam bentuk pertanyaan (Fauzi, 2020). Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 8-10 dengan benar dari total jawaban pertanyaan
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 6-7 dengan benar dari total jawaban pertanyaan
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab 1-5 dari total jawaban pertanyaan.

2. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (holistic), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial. Perilaku manusia merupakan pencerminan dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut atau cemas dan sebagainya (Budiharto, 2013).

b. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berhubungan dengan konsep sehat, sakit, dan penyakit (Budiharto, 2013). Menurut skinner perilaku kesehatan (health behavior) adalah respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) atau dengan perkataan lain perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Bentuk operasional perilaku kesehatan dapat dikelompokkan menjadi 3 wujud, diantaranya :

- 1) Perilaku dalam wujud pengetahuan yakni dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar yang berupa konsep sehat, sakit, dan penyakit.
- 2) Perilaku dalam wujud sikap yakni tanggapan batin terhadap rangsangan dari luar yang dipengaruhi faktor lingkungan.
- 3) Perilaku dalam wujud tindakan yang sudah nyata, yakni berupa perbuatan terhadap situasi atau rangsangan luar (Budiharto, 2013).

Perilaku kesehatan yang berupa pengetahuan dan sikap masih tertutup (*covert behavior*), sedangkan perilaku kesehatan yang berupa tindakan, bersifat terbuka (*over behavior*). Sikap sebagai perilaku tertutup lebih sulit diamati, oleh karena itu pengukurannya pun berupa kecenderungan atau tanggapan terhadap fenomena tertentu (Budiharto, 2013).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu :

- 1) Faktor predisposisi yang terdiri atas pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi keluarga.
- 2) Faktor pendukung yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta ada atau tidak adanya program kesehatan.

- 3) Faktor pendorong terdiri atas sikap dan perbuatan petugas kesehatan atau orang lain yang menjadi panutan (Budiharto, 2013).

d. Perilaku Kesehatan Gigi

Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berkaitan dengan konsep sehat dan sakit gigi serta upaya pencegahannya. Dalam konsep ini yang dimaksudkan dengan kesehatan gigi adalah gigi dan semua jaringan yang ada didalam mulut, termasuk gusi (Budiharto, 2013).

- 1) Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi

Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.

- 2) Sikap Mengenai Kesehatan Gigi

Sikap mengenai kesehatan gigi terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu: kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional dan kecenderungan untuk bertindak.

- 3) Praktik atau Tindakan Mengenai Kesehatan Gigi

Praktik atau tindakan mempunyai empat tingkatan, yaitu : persepsi merupakan tindakan tingkat pertama yaitu memilih dan mengenal objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respons terpimpin adalah jika seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar, mekanisme adalah bila seseorang

mampu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan dan adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

e. Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut

Perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat agar menjaga kebersihan gigi dan mulut tetap bersih, sehat dan terbebas dari penyakit gigi dan mulut seperti jaringan periodontal dan karies gigi (Anindita et al., 2018).

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu usaha untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit (Pea, 2019). Ada empat faktor utama agar seseorang mau melakukan pemeliharaan kesehatan gigi, diantaranya : Merasa mudah terserang penyakit gigi, Percaya bahwa penyakit gigi dapat dicegah, Pandangan bahwa penyakit gigi dapat berakibat fatal dan Mampu menjangkau dan memanfaatkan fasilitas kesehatan (Budiharto, 2013). Kebiasaan yang dapat dilakukan perorangan dalam masyarakat meliputi:

- 1) Pelaksanaan hygiene mulut yang memadai
- 2) Kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tepat
- 3) Menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan gigi dan mulut
- 4) Menggunakan fluor sesuai dengan yang dianjurkan

- 5) Pemeriksaan diri sendiri dan mencari pengobatan yang tepat
- 6) Mematuhi nasihat-nasihat dari tenaga profesional (Swastika, 2018).

3. Kebersihan Gigi dan Mulut

a. Pengertian kebersihan gigi dan mulut

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Tindakan pembersihan gigi dan mulut dapat mencegah penularan penyakit melalui mulut memperbaiki fungsi sistem pengunyahan, serta mencegah penyakit gigi dan mulut seperti penyakit pada gigi dan gusi. Kebersihan gigi dan mulut yang rendah menyuburkan perkembangan bakteri. Perawatan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan, apabila tidak dirawat dengan baik tidak menutup kemungkinan akan terjadi karies dan penyakit periodontal (Anindita et al., 2018).

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa didalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti *debris*, plak dan kalkulus. Kebersihan gigi dan mulut apabila terabaikan akan terbentuk plak pada gigi geligi dan meluas ke seluruh permukaan gigi. Kondisi mulut yang basah, gelap dan lembab sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri yang membentuk plak (Sari, 2019).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

1) Menyikat gigi

Menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak dimulut. Menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi dan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi agar tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat (Sari, 2019).

2) Jenis Makanan

Fungsi mekanis dari makanan yang dikonsumsi berpengaruh dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, diantaranya : a) makanan yang bersifat membersihkan gigi, yaitu makanan yang berserat dan berair seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, b) sebaliknya makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan yang manis dan mudah melekat pada gigi seperti : coklat, permen, biskuit dan lain-lain (Sari, 2019).

c. Cara memelihara kebersihan gigi dan mulut

1) Kontrol plak

Kontrol plak dengan menyikat gigi sangatlah penting. Menjaga kebersihan rongga mulut harus dimulai pada pagi hari setelah sarapan dan dilanjutkan dengan menjaga kebersihan rongga mulut

yang akan dilakukan pada malam hari sebelum tidur. Cara mengontrol plak ada dua yaitu :

- a) Cara mekanis, cara mengontrol plak secara mekanis meliputi menyikat gigi dan membersihkan gigi bagian dalam dengan menggunakan bantuan dental floss, tusuk gigi, dan mencuci mulut
- b) Cara kimiawi, mengontrol plak secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam bahan kimia, alat-alat generasi pertama adalah antibiotik, antiseptik, seperti fenil dan alat-alat generasi kedua yang biasanya digunakan adalah klorheksidin atau aleksidin.

2) Scaling

Scaling adalah suatu proses membuang plak dan calculus dari permukaan gigi, baik supra gingival maupun sub gingival. Tujuan dari scaling adalah untuk mengembalikan kesehatan gusi dengan cara membuang semua elemen yang menyebabkan radang gusi dari permukaan gigi (Sari, 2019).

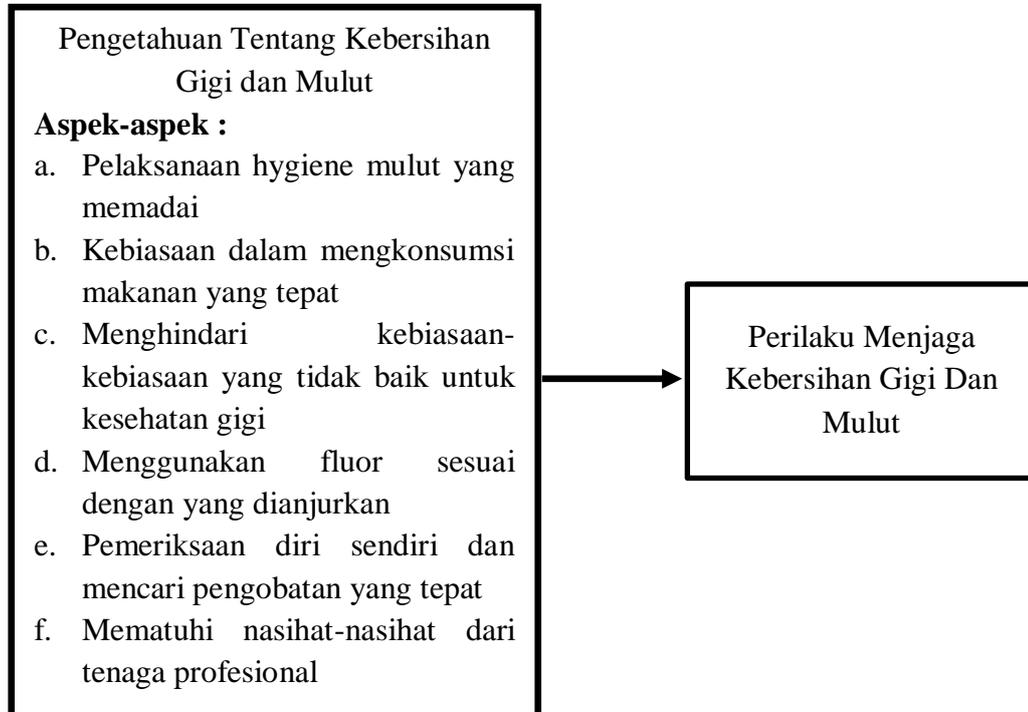
B. Landasan Teori

Pengetahuan sangat penting dalam terbentuknya tindakan karena perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan akan lebih jelas awet dibandingkan tanpa dilandasi dengan pengetahuan. Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan bagian rongga mulut, tindakan ini dapat mencegah penularan penyakit melalui mulut

dan dapat memperbaiki sistem pengunyahan. Seseorang perlu memperhatikan dan menjaga kesehatan gigi dan mulut karna apabila tidak dirawat dengan baik keadaan rongga mulut akan mengalami berbagai penyakit gigi dan mulut. Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang baik akan berkaitan dengan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut individu.

Perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh responden agar menjaga kebersihan gigi dan mulut tetap bersih, sehat dan terbebas dari penyakit gigi dan mulut. Perilaku tersebut dapat dilakukan oleh perorangan dalam masyarakat meliputi beberapa aspek-aspek : pelaksanaan hygiene mulut yang memadai, kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tepat, menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik untuk kesehatan gigi, menggunakan fluor sesuai dengan yang dianjurkan, pemeriksaan diri sendiri dan mencari pengobatan yang tepat, mematuhi nasihat-nasihat dari tenaga profesional.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep dapat ditarik suatu hipotesis bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada ibu-ibu PKK.